

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa emas yang sangat tepat untuk diberikan proses pendidikan awal. Pada masa ini anak usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan. Anak belum menerima banyak pengaruh negatif dari lingkungannya. Orang tua ataupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik. Orang tua lah yang memiliki andil terbesar pada masa emas (*golden age*) nya ini.¹

Pendidikan Anak usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak siap dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.²

Implementasi pendidikan anak usia dini memerlukan dukungan dari berbagai pihak yang memiliki peran dalam perkembangan anak, yaitu orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Terutama dalam perkembangan aspek sosial emosional. Untuk itu, guru dan orang tua membutuhkan pemahaman yang baik dan serasi terhadap perkembangan anak, memahami bagaimana anak berkembang sepanjang hidupnya, baik perkembangan fisik, perilaku

¹ Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hlm. 61-62.

² Maimunah Hasan, *PAUD*, (Jakarta: Diva Press, 2009), hlm. 15.

maupun kemampuan berpikir (*thinking skill*) sehingga pembelajaran yang baik dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan karakteristik anak.³

Salah satu sifat unik dari anak adalah suka meniru (*imitatif*). Orang tua merupakan madrasah pertama yang ditemui anak, maka anak cenderung meniru apa yang diperbuat dan diucapkan oleh orang tuanya. Di sinilah peran orang tua sangat dominan untuk memberikan contoh yang baik bagi anaknya, misalnya mengajak anak untuk berdo'a dalam memulai dan mengakhiri kegiatan.

ketika sudah waktunya shalat tiba, orang tua mengajak anak untuk segera mengambil air wudlu dan segera menunaikan shalat. Hal tersebut merupakan teladan yang lebih tepat daripada sekedar menyuruh. Anak dibiasakan shalat berjamaah dan membaca surat-surat pendek al-Qur'an dan hadits-hadits pendek. Melibatkan anak dalam kegiatan sosial seperti menolong orang lain, diajak untuk beranjang sana ke tempat orang yang membutuhkan bantuan dan pertolongan. Kemudian anak disuruh menyerahkan sendiri bantuan tersebut kepada yang membutuhkan, dengan demikian anak akan memiliki kepekaan jiwa social yang baik.⁴

Metode yang tepat sangat diperlukan dalam menyampaikan pembelajaran dalam pendidikan, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat, pembelajaran di dalam kelas akan dapat berjalan dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karena ketepatan pemilihan metode dibutuhkan, supaya pembelajaran tidak terkesan

³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 47.

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 50.

membosankan dan menjenuhkan. Sementara itu untuk pembelajaran pada anak usia dini, metode yang digunakan harus benar-benar yang menarik dan menyenangkan bagi anak.⁵

Kegiatan bercerita atau mendongeng merupakan salah satu cara yang tepat untuk menyampaikan pesan moral pada anak usia dini. Anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituangkan melalui kegiatan bercerita atau mendongeng. Penuturan cerita yang mengesankan dan penuh nilai-nilai moral yang baik akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Islam sebagai agama yang berpegang teguh pada Al-qur'an dan Al-hadits menepis adanya kisah atau cerita bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang benar dan dapat dipercaya, sehingga cerita yang diberikan terjamin kebenaran dan keabsahannya.

Penerapan metode bercerita ini sangat sesuai digunakan pada proses belajar mengajar. Metode bercerita merupakan metode pendidikan yang masyhur dan terbaik, sebab jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam, kisah itu mampu menyentuh jiwa. Kemashuran dan kesesuaian metode ini dapat dilihat dari sejak zaman dahulu perkembangan penggunaannya oleh para pujangga India, Persia, dan Yunani.⁷

Proses mendidik dan mengajar, melalui pemberian contoh lebih efektif dari pada sekedar menasihatinya. Secara tersirat dongeng atau kisah adalah wujud pendidikan kepada anak dengan memberikan contoh konkrit kepada anak-

⁵ Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 162.

⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 170.

⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 160-161.

anak melalui tokoh lakon cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat memberikan teladan nyata bagi anak-anak. Anak-anak mudah memahami sifat-sifat, karakter, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan kurang baik menurut mereka.

Metode bercerita memiliki beberapa aspek yang diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak, memberi sarana bagi anak untuk merasakan sendiri berbagai emosi dan perasaan serta nilai-nilai karakter. Anak akan belajar dari pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam cerita, setelah itu memutuskan mana yang dapat dijadikan panutan olehnya sehingga membentuknya menjadi karakter yang dijadikan pegangan sampai dewasa.⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD Darussalam Kunir Wonodadi Blitar, diberikan materi pembelajaran umum serta agama, yang mana kedua hal ini adalah wajib untuk mendukung pengetahuan anak agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman dan secara konsisten para tenaga pendidiknya menggunakan metode-metode pembelajaran yang variatif. Salah satunya adalah metode bercerita kisah qur'ani.

Metode ini lebih sering digunakan dalam penyampaian materi yang bertema nilai agama dan moral, karena bercerita merupakan metode yang selama ini masih dianggap cocok dan menyenangkan bagi anak. Terlebih apabila para guru menggunakan media audiovisual dalam penyampaian materinya. Didasarkan kenyataan bahwa pada saat penyampaian cerita, khususnya kisah-kisah keteladanan islami, para peserta didik sangat antusias

⁸ Nur Latifah, *Metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan karakter anak usia prasekolah*, (Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus), 2010 hlm 24

mendengarkan kisah yang disampaikan oleh guru kelas. Dengan kata lain, metode cerita merupakan metode utama yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran agama dan moral di PAUD Darussalam Kunir Wonodadi Blitar.

Dari uraian dan pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang implementasi metode bercerita kisah qur'ani dalam proses peningkatan *character building* anak usia dini, melalui penelitian dengan judul “Peningkatan *Character Building* pada Anak Usia 4 Tahun melalui Metode Bercerita Kisah Qur'ani berbasis Audiovisual di PAUD Darussalam Kunir Wonodadi Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode bercerita kisah qur'ani berbasis audiovisual untuk meningkatkan *character building* anak usia 4 tahun di PAUD Darussalam Kunir Wonodadi Blitar ?
2. Bagaimana peningkatan *character building* anak usia 4 tahun melalui metode bercerita kisah qur'ani di PAUD Darussalam Kunir ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penerapan metode bercerita kisah qur'ani berbasis audiovisual dalam meningkatkan *character building* anak usia 4 tahun di PAUD Darussalam Kunir Wonodadi Blitar
- b. Untuk mengetahui peningkatan *character building* anak usia 4 tahun melalui metode bercerita kisah qur'ani di PAUD Darussalam Kunir

D. Manfaat Penelitian

Harapan kami dari hasil penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan pemahaman baru bagi guru kelas agar dapat memperhatikan pembinaan dan penerapan metode bercerita kisah qur'ani dalam mengembangkan kemampuan peserta didik terutama dalam peningkatan *character building* atau penanaman karakter sejak dini. Selain itu juga dapat memberi manfaat kepada pembaca khususnya mahasiswa yang sedang melakukan penelitian dengan bahan yang sama sehingga dapat dijadikan referensi tambahan.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, selain itu juga dapat memberi pemahaman psikologis terhadap guru-guru dalam penggunaan metode bercerita dengan media audio visual dalam upaya meningkatkan *character building* anak.
- b. Untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penelitian ini, merupakan wujud inovasi dan kontribusi yang positif terhadap lembaga pendidikan sebagai usaha meningkatkan kualitas peserta didik melalui penerapan metode yang tepat dalam pembelajaran.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan supervise dan evaluasi terhadap kinerja guru terkait penggunaan model pembelajaran melalui metode bercerita kisah qur'ani.
- c. Bagi guru, penelitian ini berperan sebagai bahan evaluasi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas kaitannya dalam penerapan metode yang digunakan.
- d. Penulis, memperkaya wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pengaplikasian metode bercerita kisah qur'ani untuk menanamkan karakter yang positif kepada anak didik.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah interpretasi dalam penelitian, maka penulis memberikan penjelasan dan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bercerita kisah Qur'ani dalam penelitian ini adalah proses memberikan cerita atau kisah kepada peserta didik dengan mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur karakter, etika, maupun nilai-nilai islami. Sedangkan jenis cerita yang diberikan dapat berupa cerita para nabi dan Rosul, para sahabat, ulama' dan kisah orang sholih.

2. Peningkatan *Character Building* dalam penelitian ini adalah karakter yang lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas anak dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri mereka. Peningkatan *Character Building* dapat dilihat dari beberapa indikator :
 - a. Aktif bertanya dan dapat menceritakan kembali kisah para nabi atau tokoh islam secara garis besar
 - b. Mengucapkan do'a-do'a pendek sebelum dan sesudah kegiatan
 - c. Menunjukkan perilaku sopan santun sebagai cerminan akhlak mulia
 - d. Peduli kepada kawan (mengucapkan maaf dan berterima kasih)
3. Media Audiovisual dalam penelitian ini adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Sebuah yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

F. Hipotesis

1. Penerapan metode bercerita kisah Qur'ani berbasis Audiovisual dapat meningkatkan *character building* pada anak usia 4 tahun di PAUD Darussalam Kunir Wonodadi Blitar
2. Terdapat peningkatan *character building* pada anak usia 4 tahun melalui penerapan metode bercerita kisah Qur'ani berbasis Audiovisual di PAUD Darussalam Kunir Wonodadi Blitar.

